

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Organisasi merupakan unit sosial yang dengan sengaja diatur, terdiri atas dua orang atau lebih yang berfungsi secara relatif terus menerus untuk mencapai sasaran atau serangkaian sasaran bersama.<sup>1</sup> Pendirian organisasi oleh Jepang di Indonesia tidak ditujukan untuk kepentingan rakyat Indonesia, melainkan untuk mendukung ambisi nasional Jepang. Latar belakangnya adalah keinginan Jepang untuk menguasai seluruh kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Jepang melakukan ekspansi besar-besaran dengan memanfaatkan wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan manusia yang dibutuhkan untuk perang melawan Sekutu. Indonesia, dengan kekayaan alam yang melimpah, menjadi target utama dalam upaya perang Jepang. Wilayah-wilayah strategis digunakan untuk membangun kekuatan militer yang akan memperkuat pertahanan dan keamanan negara Jepang.<sup>2</sup>

Peralihan dari masa penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang<sup>3</sup> menjadikan penderitaan yang di rasakan Indonesia terus berlanjut. Perbedaan corak perlakuan dari Belanda yang Jepang lakukan tidak mengurangi kesengsaraan yang rakyat Indonesia rasakan, keduanya tetap sama sama memberikan kesengsaraan dan penderitaan bagi rakyat Indonesia.

---

<sup>1</sup> Leonardo Budi H, "Teori Organisasi Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah", Makalah, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran.

<sup>2</sup> Tami dan Vanesa, "Pembentukan Organisasi Militer Selama Masa Pendudukan Jepang di Indonesia", *Jurnal Arsip Akademik*, Vol. 03, No. 01, (2022), hal. 32.

<sup>3</sup> Istilah "Pendudukan Jepang" dan "Penjajahan Belanda" memiliki perbedaan penting dalam sejarah Indonesia. Belanda menjajah selama periode yang lebih lama dengan sistem pemerintahan kolonial yang terstruktur dan eksploitasi sumber daya alam yang sistematis, bertujuan menguasai pasar dan sumber daya Indonesia. Di sisi lain, Jepang menjadikan Indonesia basis militer untuk Asia Timur Raya dalam periode yang lebih singkat (3,5 tahun), meskipun juga melakukan eksploitasi sumber daya dan memberikan pelatihan kepada pemuda Indonesia yang berguna untuk perjuangan kemerdekaan. Istilah "pendudukan" menekankan penguasaan militer, sedangkan "penjajahan" lebih kepada penguasaan politik, ekonomi, dan sosial yang berkelanjutan. Namun, karena keduanya sama-sama menjajah, penulis menggunakan istilah "penjajahan" untuk keduanya.

Pada 8 September 1942, Jepang mengeluarkan Undang-Undang No. 2 yang memberi mereka kendali penuh atas organisasi nasional. Larangan terhadap aktivitas politik membuat organisasi seperti Parindra dan Gabungan Politik Indonesia (GAPI) lumpuh. Sebagai gantinya, Jepang berusaha membangun kekuasaannya dengan membentuk organisasi seperti Gerakan Tiga A dan kemudian Poetera (Poesat Tenaga Rakjat) untuk menarik simpati rakyat.<sup>1</sup>

Sejak awal, pihak Jepang sudah menyadari bahwa apabila mereka hendak memobilisasi masyarakat Indonesia, mereka harus menjalin hubungan dan memanfaatkan tokoh-tokoh terkemuka Indonesia sebelum perang, baik dari kalangan nasional sekuler maupun agamis. Dengan memanfaatkan sentiment politik anti-Belanda yang kuat di masyarakat, Jepang kemudian membentuk berbagai organisasi propaganda dengan berbagai nama dan slogan untuk memperkuat pengaruhnya.<sup>2</sup>

Pada 29 April 1942, dibentuklah Organisasi Tiga-A (Nippon Pemimpin Asia, Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia), yang mana organisasi ini di pimpin oleh Shimizu (Orang Nippon) dan Samsuddin (Pemimpin muda partai Parindra). Tidak lama dari terbentuknya Organisasi Tiga-A, pada tahun 1943 Jepang membubarkan organisasi tersebut karena dianggap organisasi yang tidak berhasil mendapatkan simpatik dari bangsa Indonesia dan menjadi organisasi yang sia-sia. Upaya selanjutnya dari Jepang untuk mendapat dukungan dari masyarakat Indonesia, Jepang melibatkan tokoh-tokoh nasionalis untuk membentuk organisasi baru. Pada tanggal 8 Maret 1943 Jepang mendirikan organisasi yang bernama Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) sebagai pengganti Organisasi Tiga-A. Organisasi ini dipimpin oleh beberapa tokoh nasionalis

---

<sup>1</sup> Muhammad Rijal Fadli dan Dyah Kumalasari, "Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, (2019), hal. 198.

<sup>2</sup> Amir Imran, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2011), hal. 51.

yaitu Ir. Soekarno, Drs. Mohamad Hatta, K.H. Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara, keempat tokoh ini dikenal dengan sebutan empat serangkai.<sup>3</sup>

Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) ini di bentuk Jepang dengan tujuan mengerahkan tenaga nasionalis untuk menarik simpati rakyat<sup>4</sup> agar rakyat mau membantu Jepang dalam mewujudkan Asia Timur Raya. Para pemimpin Poetera di beri tugas untuk menghapus segala bentuk kebarat-baratan yang merupakan peninggalan Belanda, menumbuhkan semangat persaudaraan antara Indonesia dan Jepang sehingga masyarakat bangsa Indonseia mau membantu Jepang dalam menghadapi sekutu.<sup>5</sup>

Melalui Organisasi Poetera, Jepang berharap para pemimpin Indonesia yang terlibat dapat meyakinkan kaum nasional sekuler dan para intelektual serta masyarakat berkontribusi dalam perjuangan melawan sekutu. Meskipun Poetera tidak menghasilkan karya yang nyata, organisasi ini setidaknya berhasil membangun semangat bangsa dalam persiapan menuju proklamasi kemerdekaan Indonesia. Penyebaran Poetera ke berbagai daerah di Indonesia mendorong para pemuda untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan memperjuangkan dan meraih kemerdekaan yang telah lama diimpikan oleh bangsa Indonesia, terutama karena Jepang telah berjanji untuk mendukung cita-cita tersebut.<sup>6</sup> Sayangnya, langkah Jepang untuk mendirikan Poetera ternyata merupakan kesalahan besar. Pembentukan organisasi ini justru semakin membangkitkan semangat kebangsaan di kalangan rakyat Indonesia dan memicu keinginan untuk meraih kemerdekaan. Karena dianggap sebagai bumerang yang merugikan, Jepang akhirnya membubarkan Poetera secara paksa pada tahun 1944. Setelah itu, Jepang mendirikan organisasi baru bernama Jawa Hokokai (Organisasi Pelayanan Rakyat di Jawa) yang dibentuk oleh Panglima Tentara Jepang pada tahun yang sama. Berbeda dengan dua organisasi

---

<sup>3</sup> Alvin Noor Sahab Rizal, "Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945)", *Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 2, (2014), hal. 185.

<sup>4</sup> Rosmaida, dkk., "Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945", *Ar Rumman: Journal Of Education and Learning Evaluation*, Vol. 1, No. 2, (2024), hal. 382.

<sup>5</sup> Alvin Noor Sahab Rizal, *op.cit.*, hal. 185.

<sup>6</sup> Muhammad Rijal Fadli dan Dyah Kumalasari, *loc. cit.*, hal. 198-199.

sebelumnya yang dipimpin oleh orang Indonesia, Jawa Hokokai berada di bawah kendali langsung pejabat militer Jepang.<sup>7</sup>

Melalui latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berfokus pada Organisasi Poetera dibawah kepemimpinan Empat Serangkai pada tahun 1943-1944 dengan Judul ***Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) di bawah Kepemimpinan “Empat Serangkai” di Indonesia (1943-1944).***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah terbentuknya organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera)?
2. Bagaimana organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) dibawah kepemimpinan “Empat Serangkai”?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka akan dibahas mengenai tujuan dari penelitian ini yang sesuai dengan pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan terbentuknya organisasi Poesat Tenaga Ra'jat (Poetera) pada tahun 1943-1944.
2. Menjelaskan organisasi Poesat Tenaga Ra'jat (Poetera) pada masa kepemimpinan “Empat Serangkai”.

## **D. Kajian Psutaka**

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai organisasi-organisasi perjuangan di Indonesia, kajian khusus mengenai Poetera masih terbatas. Namun, bukan berarti pembahasan mengenai Poetera ini sama sekali

---

<sup>7</sup> Alvin Noor Sahab Rizal, *loc.cit.*, hal. 186.

tidak dapat ditemukan. Berikut penelitian yang penulis temukan mengenai Organisasi Poetera, diantaranya :

Pertama, Penelitian Skripsi yang berjudul “*Eksistensi Organisasi Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dalam Perjuangan Mencapai Kemerdekaan Indonesia*” yang dilakukan oleh Sumarno, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dilakukan pada tahun 1998. Persamaan dalam penelitian adalah objek penelitian, dimana mengenai Organisasi Poetera. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah focus dari penelitian, dimana penelitian ini fokus pada eksistensi Organisasi Poetera yang kemudian dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia, sedangkan penelitian penulis fokus pada Organisasi Poetera dibawah kepemimpinan “Empat Serangkai”.

Kedua, Penelitian Skripsi yang berjudul “*Politik Soekarno Dalam Organisasi Putera 1943-1944*” yang dilakukan oleh Krispina Dessi, Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Persamaan penelitian dalam penelitian adalah pemilihan organisasi yang akan di teliti, yaitu Organisasi Poetera. Sedangkan perbedaanya ada terletak pada tokoh yang menyertai penelitian mengenai organisasi Poetera. Pada penelitian yang dilakukan Krispina Dessi mengulik sosok Soekarno dalam Organisasi Poetera, sedangkan penulis menilik Organisasi Poetera dibawah kepemimpinan sosok “Empat Serangkai”

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian sejarah terdapat metode penelitian sejarah yang merupakan sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.<sup>8</sup> Langkah-langkah dalam mensistematisasikan metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari satu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan,

---

<sup>8</sup> Warsino dan Endang Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 11.

2. Menyigkirkan bahan-bahan yang tidak otentik,
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik,
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Sesuai dengan Langkah Langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, secara umum metode penelitian sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yaitu *Heuristik*, *Kritik (Verifikasi)*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*.<sup>9</sup>

### 1. Heuristik

Tahap pertama adalah heuristik. Pada tahap ini dilakukan melakukan kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda, sumber lisan, ataupun sumber audio visual yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Pada tahap heuristik ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas<sup>10</sup> dengan mengunjungi situs digital yang ada di internet seperti *Digital Collection Universiteit Leiden*, *Khastara*, *BeeldbankWO2.nl*, dan Koleksi Digital Museum Tamansiswa Dewantara Kiri Griya. Selain itu penulis juga mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang berada di Jakarta dan beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat (DISPUSIBDA), dan Perpustakaan Batoe Api Jatinangor.

Setelah penulis mendapatkan sumber yang dibutuhkan, penulis kemudian mengklasifikasikan sumber yang di dapatkan menjadi dua kategori sumber, yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

---

<sup>9</sup> Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, *Jurnal Tsaqogah*, Vol. 12, No. 2, (2014), hal. 169.

<sup>10</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 93.

### a) Sumber Primer

Sumber yang diperoleh bisa dikatakan sebagai sumber primer apabila sumber yang didapatkan bersumber dari saksi mata yang melihat atau terlibat langsung dengan peristiwa tersebut<sup>11</sup> atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa tersebut seperti kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas, dll.<sup>12</sup> Berikut sumber primer yang penulis dapatkan:

#### 1) Sumber Tulisan

##### (a) Surat Kabar:

- (1) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Oktober 2602 (1942).
- (2) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan November 2602 (1942).
- (3) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Pebruari 2603 (1943).
- (4) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Maret 2603 (1943).
- (5) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan April 2603 (1943).
- (6) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Mei 2603 (1943).
- (7) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Djoeni 2603 (1943).
- (8) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Djoeli 2603 (1943).
- (9) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Agoestoes 2603 (1943).
- (10) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan September 2603 (1943).
- (11) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Oktober 2603 (1943).
- (12) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Nopember 2603 (1943).
- (13) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Desember 2603 (1943).
- (14) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Djanoeari 2604 (1944).
- (15) Surat Kabar Asia Raya, terbitan bulan Maret 2604 (1944).

##### (b) Majalah :

- (1) Majalah Djawa Baroe, terbitan 1 Oktober 2603 (1943).
- (2) Majalah Djawa Baroe, terbitan 15 Djanoeari 2604 (1944).
- (3) Majalah Djawa Baroe, terbitan 1 Juli 2603 (1943).

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 75.

<sup>12</sup> Sulasman, *op. cit.*, hal. 96.

(4) Majalah Djawa Baroe, terbitan 15 Febroeari 2604 (1944).

**(c) Arsip:**

- (1) Pidato Radio dari “Poetera oleh Ki Hadjar Dewantara tentang Maksoed dan Toedjoean Poetera pada 13 Juni 2603 (1943).
- (2) Pidato Ki Hajar Dewantara pada Rapat Besar dari Gerakan “Poetera” tentang Pendidikan Baroe pada 9 Maret 2603 (1943) di Djakarta.
- (3) Pidato Ki Hadjar Dewantara “Tentang Tjoeo Sang In” disiarkan melalui Radio Djakarta pada 3 Oktober 2603 (1943).

**(d) Buku:**

- (1) Buku “Memoir” Karya Mohammad (1982).
- (2) Buku “Sukarno: An Autobiography as Told to Cindy Adams” (1966)
- (3) Buku “The Putera Reports Problems In Indonesian-Japanese Wartime Cooperatioan” Karya Mohammad Hatta (1971).

**2) Sumber Visual**

- (a) Foto "Empat Serangkai", dari kiri kekanan Kyai Haji Mas Mansoer, Ki Hadjar Dewantara, Bung Hatta.
- (b) Foto Empat Serangkai 1943
- (c) Foto Majalah Djawa Baroe Pendudukan Jepang di Indonesia: Pemandangan saat berlangsungnya rapat besar Pusat Tenaga Rakyat (Putera) di Jakarta.

**b) Sumber Sekunder**

Sumber sekunder diperoleh dari sumber yang dibuat dengan acuan-acuan data data dari sumber primer. Sumber sekunder ini biasanya dibuat oleh tangan kedua (orang yang tidak mengalami kejadian tetapi mendapatkan sumber primer dari kejadian tersebut).

Penulis menggunakan sumber sekunder berupa sumber tulis dari berbagai buku, diantaranya buku Poetera (Poesat Tenaga Rakyat) Karya

Nurholis Soedarno (1982), Soekarno Dan Perjuangan Kemerdekaan Karya Bernhard Dahm (1987), Sejarah Nasional Indonesia VI” Karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (2019), Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945.” Karya Suhartono (1994), dll. Penulis juga menggunakan sumber berupa Artikel Jurnal yang pembahasannya berkaitan dengan judul penelitian penulis.

Seperti yang sudah penulis jabarkan diatas. Semua sumber yang penulis dapatkan memiliki keterkaitan dengan Organisasi Poetera, Empat Serangkai dan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, yang mana sesuai dengan pembahasan mengenai Organisasi Poetera Pada masa Kepemimpinan Empat Serangkai di era pendudukan Jepang.

## 2. Kritik

Tahap kedua, setelah tahap heuristik adalah tahap kritik. Tahap kritik merupakan tahap verifikasi/kelayakan sumber. Pada tahap ini, penulis melakukan pemeriksaan keaslian atau *autenticity*<sup>13</sup> serta kredibilitas sumber sumber yang telah diperoleh. Sehingga data data pada sumber yang terkumpul dapat dinyatakan ayak untuk dijadikan fakta sejarah.

Tahap ini melalui dua proses pengujian kelayakan sumber, yaitu proses Kritik Eksternal dan Kritik Internal.

### 1) Kritik Eksternal

Proses kritik eksternal merupakan proses verifikasi sumber terhadap aspek aspek luar dari sumber sejarah. Pada proses ini dilakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber dengan menyeleksi segi-segi fisik pada sumber yang ditemukan dengan langkah-langkah menentukan sumber otentik atau tidak, sumber asli atau turunan, sumber yang diperoleh utuh atau telah berubah.

Langkah-langkah lebih lanjut untuk menentukan otentisitas sumber dapat diuji dengan memeriksa titik tidak sesudah dan sebelumnya dengan

---

<sup>13</sup> Rifki Imanullah, dkk., “Metode Penelitian Sejarah Islam”, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 3, (2023), hal. 32.

mengajukan beberapa pertanyaan seperti kapan sumber tersebut dibuat?, dimana sumber tersebut dibuat/ditemukan?, siapa yang membuat sumber tersebut?, dari material apa sumber tersebut dibuat (kerta, tinta, tulisan,dll)?. Kemudian menentukan sumber yang didapatkan asli atau turunan (dalam bentuk copy-an), terakhir verifikasi sumber yang diperoleh dengan mengidentifikasi apakah sumber yang ditemukan dalam keadaan utuh atau telah berubah.

Bila diklasifikasikan, proses kritik eksternal pada sumber tulisan maka dilakukan dengan langkah meneliti aspek kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa yang digunakan dan aspek penampilan luar lainnya. Sedangkan pada sumber lisan maka dilakukan identifikasi terhadap narasumber dengan meminta keterangan terkait keterlibatannya dalam peristiwa sejarah dan mengonfirmasi usia narasumber untuk memastikan keikutsertaan narasumber dengan peristiwa sejarah yang informan ceritakan.

Pada tahap kritik eksternal, penulis meneliti keaslian sumber yang telah didapatkan dengan memeriksa apakah sumber yang didapatkan utuh baik bentuk maupun isinya.<sup>14</sup> Berikut contoh hasil dari tahap Kritik Eksternal pada beberapa sumber yang penulis temukan :

#### **a) Sumber Tulisan**

##### **(1) Surat Kabar :**

Setelah melalui proses kritik eksternal untuk menguji otentisitas sumber, maka surat kabar Asia Raya merupakan sumber yang layak untuk penelitian ini karena secara sistematis diperoleh bahwa surat kabar Asia Raya diterbitkan selama masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda (1942-1945) yang mana periode tersebut relevan dengan topik penelitian ini (1943-1944). Surat kabar ini diterbitkan oleh tim redaksi yang berada di bawah kendali Barisan Propaganda Dai Nippon di Jakarta, Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Dari segi material, surat kabar asli Asia Raya dicetak menggunakan kertas dan tinta

---

<sup>14</sup> Sulasman, *loc. cit.*, hal. 102.

yang khas pada masanya dengan gaya penulisan Bahasa Indonesia ejaan *Van Ophuijsen* (ejaan lama). Meskipun surat kabar yang penulis temukan dalam bentuk digital tetapi tidak mengubah keaslian surat kabar tersebut, melainkan versi digital dari surat kabar yang asli dan bukan merupakan salinan turunan. Sumber digital surat kabar ini diakses melalui dua situs web resmi yaitu <https://khastara.perpusnas.go.id> milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> milik Universitas Leiden. Kedua situs web resmi ini menyediakan dokumen dalam kondisi utuh tanpa perubahan isi atau struktur, sehingga dapat dipastikan keasliannya sebagai sumber yang dianggap otentik dan relevan untuk penelitian ini.

## **(2) Buku :**

Setelah melalui proses kritik eksternal untuk menguji otentisitas sumber, maka secara sistematis diperoleh bahwa buku yang berjudul “Memoir” karya Mohammad Hatta yang penulis temukan merupakan buku terbitan tahun 1982 edisi cetakan kedua oleh penerbit Tinta Mas (sama seperti buku edisi cetakan pertama, 1979). Meskipun buku yang penulis temukan merupakan buku edisi cetakan kedua, buku tersebut tetap merupakan karya langsung dari Hatta yang terlibat langsung dengan Organisasi Poetera tanpa campur tangan orang lain. Terdapat perubahan pada buku edisi kedua ini, seperti penambahan kata pengantar atau catatan editor, namun tidak mengubah substansi utama buku ini sehingga tetap terjaga utuh. Dari segi material, kertas pada buku tersebut sudah berwarna kuning dan sedikit usang yang menandakan kertas tersebut sudah lama penggunaannya dari masa produksinya. Dengan kondisi yang utuh juga tidak ada indikasi perubahan pada buku dan keterlibatan Hatta dengan Organisasi Poetera menjadikan sumber buku ini relevan dengan topik penelitian ini.

## **(3) Majalah**

Setelah melalui proses kritik eksternal untuk menguji otentisitas sumber, maka majalah Djawa Baroe merupakan sumber yang layak untuk penelitian ini karena secara sistematis diperoleh bahwa majalah Djawa Baroe terbit pada tahun 1943-1945 yang mana periode tersebut relevan dengan topik penelitian

ini yaitu pada tahun 1943-1944. Majalah ini diterbitkan oleh Jawa Shinbunkai, sebuah perusahaan penerbit yang berhubungan dengan pemerintahan pendudukan Jepang di Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Dari segi material, Majalah Djawa Baroe dicetak menggunakan kertas dan tinta yang khas pada masanya dengan gaya penulisan Bahasa Indonesia ejaan *Van Ophuijsen* (ejaan lama). Meskipun majalah yang penulis temukan dalam bentuk digital tetapi tidak mengubah keaslian surat kabar tersebut, melainkan versi digital dari surat kabar yang asli dan bukan merupakan salinan turunan. Sumber digital majalah ini penulis temukan di situs web resmi <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> milik Universitas Leiden. Dengan kondisi yang utuh dan tidak ada indikasi perubahan dalam isinya, Djawa Baroe dapat dianggap sebagai sumber yang otentik dan relevan dengan penelitian ini.

#### **(4) Arsip**

Setelah melalui proses kritik eksternal untuk menguji otentisitas sumber, arsip pidato radio dari Ki Hadjar Dewantara tentang Maksoed dan Toedjoean Poetera, yang disampaikan pada tanggal 13 Juni 2603, merupakan sumber yang sangat relevan untuk penelitian ini. Arsip ini disimpan di Museum Tamansiswa Dewantara Kirti Griya dan tersedia dalam bentuk arsip digital yang dapat diakses dengan menghubungi staf Museum Tamansiswa Dewantara Kirti Griya melalui platform digital untuk meminta akses ke arsip tersebut. Meskipun arsip ini dalam bentuk digital, arsip fisiknya memiliki beberapa ciri yang penting untuk dicatat. Kertas fisik arsip berwarna kuning, menunjukkan bahwa arsip ini sudah cukup tua. Beberapa bagian kertas mengalami kerusakan, seperti adanya lubang yang menyerupai bekas terbakar, namun kerusakan tersebut tidak mengenai isi pidato, sehingga tidak memengaruhi teks yang terkandung di dalamnya. Selain itu, terdapat sobekan kecil di beberapa sisi kertas, yang menunjukkan bahwa arsip ini telah melewati kondisi penyimpanan yang tidak sempurna. Tulisan pada arsip tersebut seperti menggunakan mesin tik lama dan tampak sedikit pudar, meskipun masih bisa terbaca dengan jelas. Bahasa yang digunakan dalam pidato adalah Bahasa Indonesia dengan ejaan *Van Ophuijsen*

(ejaan lama), yang sesuai dengan penggunaan bahasa pada periode tersebut. Dengan kondisi fisik yang masih cukup baik, meskipun ada beberapa kerusakan, serta ketersediaan arsip dalam bentuk digital yang memudahkan akses, arsip ini dianggap otentik dan relevan untuk penelitian ini.

## **b) Sumber Visual**

### **(1) Foto :**

Foto Ketua Poetera (K. H. Mas Manyur, Ki Hadjar Dewantara, Mohammad Hatta). Setelah melalui proses kritik eksternal untuk menguji otentisitas sumber, diperoleh secara sistematis bahwa Foto ini diambil pada masa aktif Poetera, yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1943-1944, ketika ketiga tokoh tersebut berperan besar dalam organisasi. Foto ini ditemukan dalam kondisi yang cukup baik. Tidak terdapat kerusakan fisik yang signifikan seperti sobekan atau tumpahan tinta, yang dapat memengaruhi kejelasan informasi visual dalam foto tersebut. Meskipun gambar sedikit buram, detail wajah ketiga tokoh dalam foto masih terlihat jelas, memastikan bahwa foto ini tetap bisa digunakan sebagai sumber yang sah. Foto ini berwarna hitam putih, sesuai dengan teknik fotografi yang umum digunakan pada masa itu, memberikan konteks visual yang relevan dengan periode sejarah yang dibahas. Foto ini diperoleh melalui akses digital yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Indonesia melalui situs web resmi <https://opac.perpusnas.go.id/>.

Setelah proses kritik eksternal yang telah penulis lakukan sebelumnya berdasarkan langkah-langkah dalam mengkritik ekstern sumber, maka dapat dipastikan bahwa sumber yang penulis kumpulkan di atas otentik dan relevan dengan penelitian ini.

### **2) Kritik Internal**

Pada tahap kritik internen, penulis meneliti apakah sumber yang berkaitan sesuai dengan pembahasan yang penulis teliti.<sup>15</sup> Tahapan kritik internal dilakukan untuk meneliti kualitas sumber melalui penelitian sumber

---

<sup>15</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 102.

tersebut. Kritik internal ini berkaitan dengan masalah kredibilitas dalam mengungkapkan informasi terkait peristiwa, guna menentukan apakah suatu sumber dapat dipercaya atau tidak, serta apakah informasi atau pengarang cukup familiar dengan peristiwa yang diceritakan.<sup>16</sup>

Adapun langkah-langkah dalam melakukan kritik internal untuk menetapkan kredibilitas atau tidaknya suatu sumber dengan cara melakukan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut, kemudian menyoroti pengarang sumber (mau atau tidak dan mampu atau tidak pengarang menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya), melakukan komparasi sumber (pada sumber lisan dilakukan perbandingan kesaksian), kemudian terakhir melakukan korbokasi sumber (saling mendukung antar sumber).

Oleh karena itu penulis melakukan kritik internal pada sumber-sumber yang penulis temukan dengan meneliti apakah sumber berkaitan dengan penelitian ini. Berikut contoh dari melakukan kritik internal pada beberapa sumber yang penulis temukan :

#### **a) Sumber Tulisan**

##### **(1) Surat Kabar :**

Surat Kabar Asia Raya, terbitan hari Senen 8 Maret 2603 – No. 56 Tahoen II. Pada surat kabar edisi ini halaman 1, terdapat dua rubrik mengenai pemberitaan Poetera. Pertama berjudul “Koendjoengilah beramai-ramai Rapat Oemoem “Poetera”” mengenai seruan untuk menghadiri rapat umum yang kemungkinan mendapatkan perhatian besar dari bari bangsa Indonesia. Kedua berjudul “Poesat Tenaga Ra’jat” tulisan Soekardjo Widrjopranoto mengenai pengumuman pembentukan Gerakan Poetera dan harapan terkait terbentuknya Gerakan Poetera untuk bangsa Indonesia.

---

<sup>16</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ombak, 2012), hal. 72

## **(2) Buku :**

Buku yang berjudul “Memoir”, Karya Mohammad Hatta Tahun 1982. Buku ini berisikan mengenai perjalanan hidup Muhammad Hatta dan perjalannya dalam dunia politik dan keterlibatannya dalam Organisasi Poetera pada masa Pendudukan Jepang. Meskipun buku ini cetakan kedua namun buku ini menjadi sumber primer karena Mohammad Hatta merupakan salah satu saksi hidup yang mengalami secara langsung dan terlibat langsung dengan Organisasi Poetera.

## **(3) Majalah**

Djawa Baroe Terbitan 1 Maret 2063. Pada Majalah Djawa Baroe terbitan ini terdapat artikel yang membahas mengenai Pergerakan “Poesat Tenaga Ra’jat” oleh Boensjiro Soezoeki seorang pimpinan umum djawa sionboen.

## **(4) Arsip**

Pidato Radio dari “Poetera oleh Ki Hadjar Dewantara tentang Maksoed dan Toedjoean Poetera pada 13 Juni 2603. Pidato ini berisikan tentang penjelasan yang diberikan Ki Hadjar Dewantara mengenai pemaparan ulang dan penjelasan tujuan dan maksud dibentuknya Putera untuk menggambarkan isi dari organisasi Poetera sehingga segala bagian dari Poetera ini terlihat sempurna.

## **b) Sumber Visual**

### **(1) Foto :**

Foto Ketua Poetera (K. H. Mas Manyur, Ki Hadjar Dewantara, Mohammad Hatta). Berdasarkan sumber lain pada sebuah majalah, penulis menemukan foto yang serupa dengan keterangan yang menyatakan bahwa di foto tersebut merupakan ketua muda Poetera dalam rapat besar Poetera.

Berdasarkan proses kritik internal yang telah penulis lakukan sebelumnya, dapat dipastikan bahwa sumber yang telah penulis kumpulkan di atas kredibel.

### 3. Interpretasi

Setelah tahap kritik, selanjutnya penulis melakukan tahap Interpretasi. Interpretasi sejarah atau sering disebut sebagai analisis sejarah, melibatkan dua pendekatan utama, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti memecah atau menguraikan, sedangkan sintesis berarti menggabungkan atau menyatukan. Tujuan utama dari analisis sejarah adalah melakukan sintesis terhadap berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Tahapan ini mencakup proses penafsiran data atau fakta yang telah melewati seleksi (kritik) sumber. Selain itu, tahap ini juga melibatkan proses penelitian dan pembahasan, yaitu menganalisis peristiwa-peristiwa yang relevan dengan pokok permasalahan, serta menyimpulkan (mensintesis) fakta-fakta yang ditemukan untuk menghasilkan penjelasan yang lebih mendalam tentang masalah sejarah yang sedang diteliti.

Pada tahap Interpretasi peneliti berupaya mengumpulkan berbagai fakta yang ditemukan dari sumber-sumber sejarah dengan teori yang relevan, lalu menyusun fakta-fakta tersebut ke dalam uraian yang komprehensif. Pada tahap ini, penulis sebaiknya fokus pada topik-topik tertentu yang menjawab permasalahan, kemudian dialihkan untuk menganalisisnya.<sup>17</sup> Dalam melakukan analisis pada tahap interpretasi ini, untuk mempermudahnya, penulis melakukan analisis melalui pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci.

Menurut Antonio Gramsci, hegemoni terbentuk dari hubungan antara *masyarakat sipil* (seperti pendidikan, agama, media, dan organisasi sosial) dan *masyarakat politik* (negara, birokrasi, militer, dan aparat hukum). Kelas dominan tidak hanya berkuasa dengan paksaan, tetapi juga dengan membangun persetujuan melalui masyarakat sipil. Melalui cara itu, kekuasaan tampak sah dan diterima rakyat, meski pada dasarnya tetap menjaga kepentingan penguasa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rifki Imanullah, dkk., *loc.cit.*, hal. 33.

<sup>18</sup> Antonio Gramsci, *Selections From the Prison Notebooks*, ed. dan trans. Quintin Hoare & Geoffrey Nowell Smith (New York: Internasional Publishers, 1971), hal. 245.

Selain itu, Gramsci berpendapat bahwa setiap bentuk kekuasaan selalu menimbulkan perlawanan. Masyarakat kapitalis yang sudah maju, di mana masyarakat sipil memiliki peran besar, perlawanan tidak bisa dilakukan secara frontal, melainkan melalui strategi yang ia sebut perang posisi (*war of position*). Pada strategi ini, proleter (kelas pekerja) berupaya melemahkan hegemoni borjuis (kelas pemilik modal) dengan meruntuhkan sistem ideologi yang menopang kekuasaan mereka. Cara yang ditempuh adalah dengan menjalin aliansi bersama berbagai gerakan sosial yang sama-sama ingin mengubah tatanan masyarakat sipil. Melalui persatuan kekuatan ini, kelas pekerja dapat menantang sekaligus menggoyahkan dominasi borjuis yang dijalankan lewat organisasi-organisasi masyarakat sipil.<sup>19</sup>

Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci memberikan kerangka interpretasi untuk memahami dinamika dan fungsi Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) di bawah kepemimpinan Empat Serangkai pada tahun 1943–1944.

Menurut Gramsci, hegemoni terbentuk dari hubungan antara masyarakat sipil (pendidikan, agama, media, organisasi sosial) dan masyarakat politik (negara, birokrasi, militer, aparat hukum). Kelas dominan tidak hanya berkuasa dengan paksaan, tetapi juga dengan membangun persetujuan melalui masyarakat sipil, sehingga kekuasaan tampak sah dan diterima rakyat, meskipun tetap menjaga kepentingan penguasa.<sup>20</sup> Pada konteks ini, Jepang sebagai kekuatan pendudukan menggunakan Poetera sebagai alat hegemoni untuk meraih dukungan rakyat melalui jalur masyarakat sipil. Melalui menghadirkan tokoh nasionalis seperti Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan KH. Mas Mansur, Jepang berharap dapat membangun legitimasi di mata rakyat Indonesia.

---

<sup>19</sup> Endah Siswati, “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci”, *Jurnal Transliter*, Vol. 5, No. 1, (2017) hal. 24.

<sup>20</sup> Antonio Gramsci, *op. cit*, hal. 245.

Namun, Gramsci menegaskan bahwa setiap bentuk kekuasaan selalu menimbulkan perlawanan. Perlawanan ini tidak selalu dilakukan secara frontal, tetapi melalui strategi yang ia sebut “*war of position*” (perang posisi). Melalui strategi ini, kelompok tertindas berupaya melemahkan hegemoni penguasa dengan cara meruntuhkan ideologi yang menopang kekuasaan melalui pendidikan, wacana, dan aliansi sosial.<sup>21</sup> Jika diterapkan pada konteks Indonesia, maka Empat Serangkai dapat dipahami sebagai “intelektual organik” yang memainkan perang posisi di dalam Poetera. Mereka tidak bisa melawan Jepang secara terbuka (karena ada ancaman militer dan koersif), tetapi mereka memanfaatkan ruang dalam masyarakat sipil (pidato, pendidikan politik, simbol-simbol kebangsaan) untuk menyelipkan gagasan nasionalisme. Melalui cara itu, mereka secara perlahan membangun aliansi dengan kelompok sosial lain seperti pemuda, guru, ulama, dan masyarakat umum untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan.

Proses analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana Poetera berfungsi sebagai instrumen hegemoni Jepang di satu sisi, dan di sisi lain bagaimana Empat Serangkai memanfaatkan organisasi ini sebagai ruang “perang posisi” untuk melawan dominasi ideologis Jepang.

Dalam sintesis, fakta-fakta tentang Poetera dapat digabungkan untuk melihat bahwa organisasi ini bukan sekadar alat propaganda Jepang, tetapi juga wadah kompromi dan resistensi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lahir dari kepentingan Jepang, Poetera justru menjadi salah satu sarana bagi tokoh nasionalis untuk menghidupkan kembali kesadaran kebangsaan rakyat Indonesia, sesuai dengan konsep Gramsci bahwa dominasi tidak pernah absolut, selalu ada ruang bagi masyarakat sipil untuk melawan melalui perang posisi.

#### **4. Historiografi**

Pada tahap terakhir, penulis melakukan tahap Historiografi. Penulis mengungkapkan untuk melaporkan hasil penelitian sejarah yang penulis

---

<sup>21</sup> Endah Siswati *op. cit.*, hal. 24.

lakukan. Pada tahap ini, penulis memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal (proses perencanaan) hingga akhir (pencapaian). Pada tahap ini penulis menyajikan gambaran singkat mengenai topik pembahasan yang akan penulis teliti. Penyajian penelitian ini dimulai dari proses penelitian, isi, sampai kesimpulan. Maka dari itu, berdasarkan pada data-data dan fakta yang sudah dikumpulkan kemudian di kritik serta dianalisis, maka dibahas sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I pada penelitian ini berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang penulis lakukan yaitu Tahap Heuristi, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

BAB II pada penelitian ini membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah pertama yaitu mengenai Sejarah terbentuknya Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) dengan menguraikan dua sub bab pembahasan yaitu, Latar Belakang Pembentukan Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) pada tahun 1943-1944, dan Pembentukan Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera).

BAB III pada penelitian ini membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu mengenai Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) dibawah kepemimpinan “Empat Serangkai” dengan menguraikan empat sub bab pembahasan yaitu, Mengenai “Empat Serangkai”, Struktur Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera), Peran “Empat Serangkai” dalam Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera), Pembubaran Organisasi Poesat Tenaga Rakjat (Poetera).

BAB IV pada penelitian ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan berdasarkan rumusan masalah. Kemudian dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran dari penelitian yang penulis lakukan.